

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

1. Tujuan kurikulum pembinaan mental sejalan dengan nama kurikulum inabah yaitu mendidik mental atau jiwa inabah. Inabah berarti kembali. Jadi tujuan kurikulum pembinaan mental adalah mendidik jiwa (*al-nafs*) yang selama ini menjalani kehidupan di dunia tidak berada di jalan yang di ridloi Allah, karena melakukan aktivitas yang bertentangan dengan perintah Allah, seperti meminum dan memakan sesuatu yang haram, berbuat maksiat, dan lain-lain, untuk kembali ke jalan yang diridloi Allah swt, jalan yang penuh dengan ketaatan, kedekatan, ketundukan kepada Allah swt. sehingga dapat menjalan segala perintah Allah swt. dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, hasil mendidik jiwa dapat diaktualisasikan dalam berperilaku di tengah masyarakat sebagai maskhluk sosial dan beragama. Secara rinci tujuan kurikulum mental sejalan sengan tujuan bertarekat pada umumnya, yaitu: a) mencarai keridloan Allah swt; b) beribadah semata hanya Allah semata sebagai tujuannya; c) memunculkan rasa *mahabbah* (mencintai) dalam hati, terutama mencintai Allah, dan d) menanamkan *ma'rifat* (menenal) Allah swt lebih mendalam dalam hati, jiwa dan raga dan tujuan tersebut diperoleh hanya melalui latihan kesucian hati dan kebersihan jiwa dari berbagai penyakit hati dan kotoran jiwa. Namun secara tekstual tujuan tersebut tidak tertuang dalam kurikulum pembinaan mental yang ada, tetapi tersebat dalam pikiran dan pemahaman para ikhwan yang mendapat pencerahan dari Abah Anom melalui ceramah beliau. Tetapi semua tujuan di atas belum dikonstruksi sedemikian rupa, yang berkembang di tengah masyarakat hanyalah tujuan yang semakna dengan nama Inabah itu sendiri.

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Landasan kurikulum pembinaan mental maksudnya adalah landasan yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum pembinaan mental para KPPN yang diimplementasikan di PRI PPS Tasikmalaya. Karakteristik kurikulum pembinaan mental dikembangkan berdasarkan ajaran tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* dalam bentuk amaliah atau kegiatan sehari-sehari, tujuannya untuk mengembalikan potensi *al-nafs* pada Anak Bina pada kondisi semula, maka berdasarkan karakteristik tersebut, landasan yang digunakan untuk pengembangan kurikulumnya meliputi: Landasan yuridis yaitu landasan yang didasarkan kepada ketentuan hukum dan aturan yang berlaku di NKRI yang berhubungan dengan penanggulangan dan penyembuhan pada korban penyalahgunaan dan pecandu napza. Landasan teologis (*naqli*), yaitu landasan yang didasarkan kepada firman Allah dan Hadits Nabi saw. terutama firman Allah dan hadits yang berhubungan dengan isi kurikulum pembinaan mental, yaitu mandi taubat, *talqin* zikir, zikir, shalat wajib dan sunat, khataman, dan manakiban. Landasan filosofis (*aqli*), landasan filosofis adalah landasan sebagai hasil pemikiran dan olah rasa para *arifin* (filosof) sesuai dengan objek pembinaan, yaitu mental atau *al-nafs*, oleh karena itu yang termasuk landasan filosofis meliputi filsafat penciptaan manusia, filsafat jiwa, filsafat pendidikan. Landasan psikologis. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa atau *al-nafs* melalui gejala-gejala yang tampak secara kasat mata dari perilaku manusia, hal tersebut sejalan dengan objek dari pembinaan mental, yakni gejala mental yang tampak dari perilaku keseharian para KPPN. Landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum pembinaan mental meliputi psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Aspek sosial budaya yang menjadi landasan kurikulum pembinaan mental adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Tanbih wasiat Abah Sepuh kepada para muridnya dan kitab Akhlaqul

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karimah berdasarkan mudawwamatu zikrillah karya Abah Anom. Kitab Tanbih adalah kitab wasiat dari Abah Sepuh yang berisi nilai-nilai sosial budaya religius yang dijadikan panduan para ikhwan dan akhwat dalam bernegara, bermasyarakat, dan berinteraksi sesama makhluk ciptaan-Nya. Kesemua nilai-nilai tersebut disarikan dalam lima nilai sosial budaya religius yang sangat mendasar dinamakan *ranggeuyan mutiara* (untaian mutiara).

3. Organisasi kurikulum adalah cara menyusun konten kurikulum yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan kepada perkembangan domain taksonomi bloom-anderson, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor yang disusun berdasarkan tingkat kesukaran (kompleksitas) isi kurikulum dan ruang lingkungannya. Pembinaan mental adalah sebuah proses mendidik mental atau jiwa yang lebih mengutamakan pengkondisian mental bukan pengembangan kompetensi. Jiwa yang kotor menjadi bersih, hati yang penuh penyakit menjadi sehat dari penyakit, jiwa yang membangkang menjadi jiwa yang tunduk, jiwa yang keras menjadi jiwa yang lembut. Pengorganisasi kurikulum pembinaan mental yang dijalankan di Inabah adalah penyusunan konten kurikulum diarahkan untuk pengkondisian jiwa atau hati, sementara yang mengetahui kondisi jiwa atau hati murid TQN adalah guru mursyid selain dirinya sendiri, dan yang memiliki kewenangan atau otoritas untuk memberikan alat pengkondisian jiwa atau hati hanyalah guru mursyid itu sendiri, oleh karena itu penyusunan konten kurikulum pembinaan mental juga merupakan kewenangan dan otoritas guru mursyid secara penuh tanpa intervensi dari pihak luar. Kondisi hati atau jiwa agar taat, tunduk, bersih, sehat maka kondisi hati atau jiwa harus terbebas dari berbagai penyakit hati dan kotoran jiwa yang selalu mengganggu kondisi hati atau jiwa, maka penyusunan kurikulum pembinaan mental didasarkan kepada pembersihan jiwa atau hati dan

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembersihan hati atau jiwa diawali dengan pembersihan jasad atau tubuh terlebih dahulu, yaitu mandi dan berwudlu, baru dilanjutkan dengan proses pembersihan hati atau jiwa melalui talqin zikir sebagai pintu masuknya. Sehingga bila diurut organisasi kurikulum pembinaan mental adalah: mandi taubat, berwudlu, shalat, zikir diawali dengan talqin zikir sebagai kegiatan harian, dilanjutkan dengan khataman dan manakiban sebagai kegiatan mingguan dan bulanan.

4. Pendekatan implementasi berkaitan dengan inovasi dan perbaikan sebuah implementasi kurikulum, karena sebuah perencanaan kurikulum belum tentu sesuai dengan kondisi lapangan ketika diimplementasikan. Berbeda dengan kurikulum pembinaan mental di Inabah, kurikulum pembinaan mental direncanakan dan disusun berdasarkan ajaran TQN PPS Tasikmalaya oleh guru mursyid yang memiliki kewenangan dan otoritas dalam hal ajaran TQN PPS Tasikmalaya. Artinya guru mursyid bertanggungjawab sepenuhnya terhadap seluruh ajaran TQN PPS Tasikmalaya yang dituangkan dalam kurikulum pembinaan mental dan tanggung jawab tersebut tidak saja atas kebenaran dan validitas dari konten kurikulum pembinaan mental, tetapi juga bertanggungjawab atas seluruh yang dilakukan oleh muridnya ketika menjalankan kurikulum pembinaan mental. Kewenangan dan otoritas serta tanggungjawab mursyid tersebut menjadi sebuah keyakinan dan adab murid TQN PPS Tasikmalaya kepada guru mursyid, sehingga karena keyakinan dan adab tersebut, para murid hanya melaksanakan dan meyakini berkah bila menjalankan segala titah dan arahan serta petunjuk guru mursyid. Artinya hanya sebuah kesetiaan secara penuh (*total fidelity*) murid kepada guru mursyid dalam menjalankan titah dan arahan serta petunjuk guru mursyid yang dapat membawa keselamatan lahir dan batin. Mengingat hal tersebut, pendekatan implementasi kurikulum pembinaan mental di Inabah adalah menerapkan pendekatan kesetiaan secara penuh

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*total fidelity*) murid kepada guru sebagai perencana dan penyusun kurikulum pembinaan mental, sebab guru yang memiliki kewenangan dan otoritas konten kurikulum pembinaan mental. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Pembinaan mental adalah proses mendidik hati atau jiwa, oleh karena itu metode yang digunakan juga metode yang sesuai dengan proses mendidik hati atau jiwa, karena metode sangat mempengaruhi hasil. Mengingat hati adalah makhluk yang sangat mudah berubah-ubah dan sangat mudah dipengaruhi, maka hati atau jiwa harus dididik sepanjang masa dan dilatih agar terbiasa menjalankan tidak mudah berubah-ubah, oleh karena itu metode yang digunakan dalam implmentasi kurikulum pembinaan mental di Inabah adalah metode latihan mendidik jiwa atau disebut dengan *riyadlah al-nafs*. Sebuah metode untuk menghilangkan berbagai penyakit hati dan kotoran jiwa (*tashfiyat al-qalb* dan *tazkiyat al-nafs*) melalui proses *takhally*, *tahally* dan *tajally* sehingga *al-nafs* terlatih, terbiasa dan tetap terjaga dari gangguan setan serta terampil mengucapkan kalimat zikir baik *jahr* maupun *khafi*.

5. Evaluasi adalah tahapan terakhir dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Namun demikian, proses evaluasi dalam hal kurikulum pembinaan mental tidak pernah dilakukan dan tidak akan pernah dilakukan, karena yang berhak untuk mengevaluasi terhadap eksistensi kurikulum pembinaan mental hanyalah yang menyusun dan merencanakan, yaitu guru mursyid, sementara guru mursyid saat secara fisik sudah wafat, selain itu pula bahwa salah satu adab murid kepada guru mursyid tarekat adalah taat dan menerima segala sesuatu yang dikeluarkan oleh guru mursyid, tidak boleh membantah bahkan menanyakan sesuatu yang sudah menjadi keputusan guru mursyid, oleh karena itu murid wajib mengamankan, mengamalkan dan melestarikan segala sesuatu yang telah diputuskan guru mursyid. Namun ada

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dua evaluasi yang harus dilakukan oleh YSB PPS Tasikmalaya c.q Bidang Inabah dan Pembina Inabah, *pertama* evaluasi sebagai tindak lanjut supervise dan *kedua* evaluasi dalam bentuk asesmen. Pertama, evaluasi dilakukan terhadap sistem manajemen pengelolaan Inabah. Tujuan utamanya adalah untuk membenahi sistem pengelolaan Inabah secara kelembagaan, seperti pengelolaan keuangan, pengelolaan pelaporan, pengelolaan pelaksanaan program. Tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut dapat berupa teguran sampai penutupan Inabah bila terdapat pelanggaran, dan pembenahan bila terdapat hal-hal yang kurang sejalan dengan ketentuan aturan yang berlaku. Kedua, evaluasi dalam bentuk asesmen dengan tujuan untuk mengetahui keadaan Anak Bina terutama yang berkaitan dengan napza yang meliputi jenis napza yang pernah dikonsumsi, berapa lama telah mengkonsumsi napza, kenapa menggunakan napza, hubungan dengan orang terdekat seperti orang tua, kakak, adik, sikap orang, dan lainnya. Terdapat tiga kali asesmen dilakukan kepada Anak Bina, *pertama*, ketika Anak Bina baru datang ke bidang Inabah di YSB PPS Tasikmalaya untuk mengikuti pembinaan di Inabah, asesmen tidak saja kepada calon Anak Bina tetapi juga keluarganya; *kedua*, ketika baru datang ke tempat pembinaan di Inabah dilakukan oleh Pembina untuk memperdalam hasil asesmen yang dilakukan oleh Bidang Inabah di YSB PPS Tasikmalaya; dan *ketiga*, ketika Anak Bina akan pulang, asesmen ketiga ini meliputi a) melihat rekam jejak selama mengikuti pembinaan selama kurun waktu tertentu, b) semua bacaan yang dilakukan dalam semua aktivitas pembinaan, seperti bacaan shalat, bacaan zikir, bacaan khataman, dan bacaan lainnya yang pernah dilakukan.

5.2 Implikasi

1. Secara konseptual dan praksis, eksistensi kurikulum pembinaan mental tidak terjadi penyimpangan hingga saat ini,

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- walaupun Abah Anom sebagai perancang dan pemegang otoritas kurikulum sudah tiada;
2. Kurikulum yang ada sampai saat ini bukan berupa dokumen kurikulum, tetapi hanya berupa pedoman amaliah yang didalamnya berupa isi kurikulum;
 3. Tujuan kurikulum yang berkembang di tengah para ikhwan adalah sesuai dengan arti dari Inabah yaitu kembali, sementara kontruksi tujuan kurikulum berdasarkan komposisi dan tatanan kurikulum perlu dilakukan penggalian lebih lanjut dan mendalam;
 4. Sistem evaluasi yang diterapkan sampai saat ini belum dapat menggambarkan seorang Anak Bina yang mengikuti pembinaan sudah sehat dan dapat dinyatakan sembuh dari pengaruh napza, sebab hanya melihat gejala yang tampak pada diri Anak Bina, sementara untuk mengetahui kadar napza yang ada dalam tubuh Anak Bina tidak diketahui;

5.3 Rekomendasi

1. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Bidang Inabah sebagai pemangku kepentingan:
 - a. Selalu mengamalkan, melestarikan dan mengamankan eksistensi kurikulum pembinaan mental sebagai karya Guru Mursyid Abah Anom, baik secara konseptual maupun praksis (implementasi) sebagaimana petunjuk Guru Mursyid Abah Anom melalui wejangan dan maklumat serta petunjuk lainnya;
 - b. Menyusun buku saku kurikulum inabah yang berisi tentang landasan kurikulum Inabah (landasan yuridis, teologis/*naqli*, *aqli* /filosofis, psikologis, dan sosiologis), tujuan, pendekatan dan metode implementasi kurikulum, dan sistem evaluasi sebagai pedoman dan panduan serta bacaan tentang kurikulum pembinaan mental di PRI;

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Membuat Standar Operasional Prosedur (SOP): penerimaan calon Anak Bina, pembinaan dan penyembuhan, dan keluaran dan tindak lanjut pembinaan sebagai pedoman kerja bidang Inabah, juga SOP pendirian PRI;
 - d. Melengkapi dokumen kurikulum pembinaan mental menjadi sebuah dokumen kurikulum pembinaan mental yang lengkap, meliputi Bab I pendahuluan, Bab II Tujuan, Visi, Misi, dan Sasaran, Bab III Muatan kurikulum, Bab IV Pengaturan beban pembinaan, Bab V Penutup;
 - e. Pembukaan Pondok Remaja Inabah yang baru dilakukan lebih selektif dan lebih ketat terutama berkaitan dengan persyaratan pembina yang ketat dan sarana prasarana yang memadai;
 - f. Mengikutsertakan pihak ketiga terutama pihak medis atau yang terkait untuk membantu mengetahui kadar napza yang ada dalam diri Anak Bina ketika pembinaan telah minimal 40 hari;
2. Bagi para implementator kurikulum pembinaan mental dalam hal ini Pembina dan pembantu Pembina Inabah:
 - a. Memahami konsep Inabah secara tuntas, baik dalam tataran keilmuan maupun tataran implementatif;
 - b. Memegang teguh SOP yang sudah menjadi pegangan operasionalisasi implementasi kurikulum pembinaan mental di PRI;
 - c. Meningkatkan intensitas amalan dan amaliah pembinaan mental secara personal dengan menjalani amalan yang bersifat khusus, mengingat implementasi kurikulum pembinaan mental lebih kepada pembinaan mental dengan amaliah ajaran TQN PPS Tasikmalaya yang sarat dengan hikmah;
 - d. Meningkatkan pengetahuan dan keilmuan tentang Inabah baik secara konseptual maupun praksis;
 - e. Mengamalkan, melestarikan dan mengamankan isi kurikulum pembinaan mental sesuai dengan pedoman pembinaan;

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Orang tua dan keluarga Anak Bina
 - a. Para orang tua yang putra putrinya sedang mengikuti proses pembinaan mental di PRI, selalu berpartisipasi dan mendukung proses pembinaan putra putrinya;
 - b. Selalu melakukan komunikasi dengan Pembina tentang perkembangan putra putrinya selama mengikuti pembinaan di PRI;
 - c. Bila mendapat informasi selalu konfirmasi dan klarifikasi yang pihak yang berwenang sehingga tidak menimbulkan miskomunikasi dan malinformasi;
 - d. Bila putra putrinya selesai mengikuti pembinaan di PRI, orang tua selalu memantau agar putra putrinya menjalankan program pembinaan sebagaimana dijalankan di PRI;
 - e. Memantau pergaulan, menjaga komunikasi yang baik antara mantan Anak Bina dengan anggota keluarga lain;